

Kreativitas Guru PAI dalam Mendesain Pembelajaran Ramah Anak dan Berbasis Karakter di SMP Pahlawan Nasional

Indah Permata Sari Sitorus ⁽¹⁾, Sapri ⁽²⁾

^(1,2) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Received: 2026, 05,25 Accepted: 2026, 06,05

Available online: 2026, 07, 02

* Corresponding author.

E-mail addresses: indah0301223089@uinsu.ac.id

KATA KUNCI	ABSTRAK
Kata Kunci: Kreativitas guru PAI; pembelajaran ramah anak, pendidikan berbasis karakter Conflict of Interest Statement: The author(s) declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest. Copyright © 2026 EDU. All rights reserved.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kreativitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mendesain pembelajaran ramah anak dan berbasis karakter, respon siswa terhadap pembelajaran tersebut, serta faktor pendukung dan penghambat kreativitas yang dihadapi guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap tiga guru PAI sebagai informan utama, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan siswa sebagai informan pendukung. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru PAI terwujud melalui penggunaan metode dan media pembelajaran yang variatif, seperti <i>Problem Based Learning</i>, video pembelajaran, alat peraga, diskusi, dan praktik pembelajaran. Pembelajaran juga dirancang dengan menciptakan suasana belajar yang ramah, partisipatif, dan mendukung keterlibatan siswa. Nilai karakter ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan religius, dan integrasi nilai dalam proses pembelajaran. Respons siswa terhadap pembelajaran cenderung positif karena siswa merasa lebih nyaman, aktif, dan berani menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung, meskipun tingkat keterlibatan siswa masih berbeda sesuai kesiapan belajar masing-masing. Faktor pendukung kreativitas guru meliputi ketersediaan sarana prasarana, kolaborasi antarguru, dan dukungan kepala sekolah, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu pembelajaran, kondisi ruang kelas, dan keberagaman kemampuan siswa.

Pendahuluan

Pembelajaran ramah anak merupakan pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar, dengan menekankan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan partisipatif sebagai fondasinya. Kerangka pembelajaran ramah anak yang dirumuskan oleh UNICEF dan diadaptasi oleh (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2015) menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang responsif serta dukungan emosional dari guru merupakan unsur penting agar peserta didik dapat berkembang secara optimal dalam suasana belajar yang nyaman dan aman secara psikologis. Temuan mutakhir turut memperkuat hal ini, di mana lingkungan sekolah ramah anak dipandang berkontribusi terhadap perkembangan siswa (Xiao et al., 2023). Pendekatan ini bukan sekadar konsep perlindungan anak, melainkan sebuah kerangka pedagogis yang secara langsung mempengaruhi kualitas proses dan hasil belajar siswa, sekaligus mendukung terbentuknya karakter positif.

Karakter merupakan sifat kejiwaan yang terbentuk melalui perpaduan antara faktor bawaan dan pengaruh lingkungan, sehingga kondisi belajar yang mendukung memungkinkan berkembangnya karakter positif secara optimal (Azhari et al., 2019). Lickona (1991) menjelaskan bahwa pembentukan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, yang berkembang melalui pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam lingkungan yang suportif. Perkembangan kajian pendidikan karakter dalam 25 tahun terakhir menunjukkan bahwa

isu ini tidak lagi sekadar menjadi wacana normatif, tetapi telah didukung oleh basis empiris melalui analisis terhadap 222 artikel (Oldham & McLoughlin, 2025).

Pentingnya pembentukan karakter ini memperoleh pengakuan dalam kebijakan nasional melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang menegaskan perlunya harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga melalui penanaman nilai religius, jujur, toleran, disiplin, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab (Perpres No. 87 Tahun 2017), sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia (Syam et al., 2021). Kedua regulasi tersebut menegaskan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan mendesak yang harus diwujudkan secara nyata dalam setiap proses pembelajaran di sekolah. Implementasi nilai-nilai karakter tersebut membutuhkan peran aktif guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

Kreativitas guru menjadi jembatan yang menghubungkan prinsip-prinsip pembelajaran ramah anak dengan internalisasi nilai karakter secara nyata di dalam kelas. Menurut Munandar (1999), kreativitas merupakan kemampuan menghasilkan gagasan atau tindakan baru yang bernilai melalui kemampuan berpikir lancar, luwes, orisinal, dan elaboratif dalam memecahkan masalah. Melalui pemilihan metode pembelajaran yang variatif, pengelolaan kelas yang efektif, serta kemampuan menciptakan suasana belajar yang aktif dan kondusif, guru yang kreatif mampu menghadirkan pengalaman belajar yang sekaligus menyenangkan, bermakna, dan berakarakter (Priono et al., 2025; Tanjung & Namora, 2022). Meskipun demikian, kreativitas guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik masih menjadi aspek yang perlu dikaji lebih mendalam, khususnya dalam konteks pembelajaran ramah anak berbasis karakter. Pentingnya kreativitas tersebut diperkuat oleh temuan empiris bahwa kreativitas guru berhubungan signifikan dengan capaian pembelajaran siswa (Han & Abdrahim, 2023).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam proses pembentukan karakter berbasis nilai-nilai keislaman (Selamat et al., 2025). Berbeda dari mata pelajaran lainnya, pembelajaran PAI tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan dari guru kepada peserta didik. PAI sejatinya merupakan proses pembentukan kepribadian Muslim yang utuh yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan, sehingga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik (Arlina et al., 2024). Pembelajaran PAI diarahkan pada internalisasi nilai-nilai ajaran Islam yang terwujud nyata dalam sikap, kebiasaan, dan perilaku peserta didik sehari-hari, bukan sekadar penguasaan materi keagamaan secara intelektual. Pemahaman ini menjadi landasan fundamental mengapa kreativitas guru PAI dalam merancang pembelajaran yang ramah anak dan berbasis karakter menjadi urgensi yang tidak dapat diabaikan, sekaligus menjadikan PAI sebagai mata pelajaran yang benar-benar hidup dan relevan bagi perkembangan karakter peserta didik. Rekonstruksi epistemologis dalam pendidikan Islam juga dinilai penting guna mendorong kreativitas dan pemikiran kritis peserta didik sebagai respons terhadap model pembelajaran yang masih cenderung kaku dan tradisional (Mardatillah et al., 2025).

SMP Pahlawan Nasional menjadi konteks empiris yang relevan untuk mengkaji persoalan ini. Proses pembelajaran PAI di sekolah tersebut menunjukkan adanya upaya pembentukan karakter peserta didik melalui keteladanan guru dalam menanamkan sikap kejujuran, kedisiplinan, dan saling menghormati (Fadli & Albina, 2025). Kepribadian dan sikap guru juga berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Fajri et al., 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tema yang bersinggungan, meskipun masing-masing masih menyisakan celah yang signifikan. Susanti et al. (2024) menemukan bahwa kreativitas guru PAI di SMPN 29 Sijunjung masih terbatas pada pendekatan konvensional tanpa mengkaji desain pembelajaran ramah anak dan berbasis karakter. Awliya et al. (2023) menunjukkan bahwa program Sekolah Ramah Anak efektif meningkatkan karakter siswa di SMP Negeri 4 Pakem Yogyakarta namun belum menyentuh level kelas secara spesifik. Shobir et al. (2024) mengungkapkan bahwa implementasi Sekolah Ramah Anak berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan karakter siswa. Sementara (Putra, 2025) membuktikan efektivitas pembelajaran PAI berbasis karakter pada jenjang SD namun belum mengkaji konteks SMP.

Pemetaan terhadap penelitian-penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa belum terdapat studi yang secara simultan mengintegrasikan kreativitas guru PAI, prinsip pembelajaran ramah anak, dan internalisasi nilai karakter dalam satu kerangka penelitian yang utuh pada jenjang SMP. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian ketiga variabel tersebut secara bersamaan dalam satu kajian empiris, dengan kreativitas guru sebagai variabel sentral yang menghubungkan pembelajaran ramah anak dan pembentukan karakter sebuah perspektif yang belum pernah dikaji secara khusus dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan urgensi dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran empiris mengenai kreativitas guru PAI dalam mendesain pembelajaran yang ramah anak dan berbasis karakter, respons siswa terhadap pembelajaran tersebut, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat kreativitas guru PAI dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang kreatif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Desain Penelitian dan Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji serta menggambarkan secara mendalam kreativitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mendesain pembelajaran ramah anak di SMP Pahlawan Nasional berdasarkan fakta empiris yang ditemukan di lapangan. SMP Pahlawan Nasional dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu terdapat upaya penerapan prinsip-prinsip pembelajaran ramah anak dalam proses pembelajaran PAI. Meskipun belum berstatus sebagai Sekolah Ramah Anak (SRA), kondisi tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut guna memahami bagaimana kreativitas guru PAI berperan dalam mewujudkan prinsip pembelajaran ramah anak berdasarkan realitas di lapangan.

Pendekatan kualitatif dipandang relevan karena mampu mengungkap realitas subjek penelitian secara komprehensif melalui deskripsi yang sistematis dan terperinci (Sugiyono, 2013; Murniati, 2025). Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder (Nasution, 2023). Data primer diperoleh secara langsung dari tiga orang guru PAI sebagai informan utama yang didukung oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan peserta didik, sedangkan data sekunder bersumber dari perangkat pembelajaran, serta berbagai dokumen sekolah yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Siyoto & Sodik, 2015). Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1992) yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang dilakukan secara siklis hingga data yang diperoleh mencapai titik kejenuhan (Rijali, 2019). Keabsahan data dijamin melalui beberapa teknik yang dikemukakan oleh Moleong (2013) yaitu keterlibatan peneliti secara intensif di lapangan serta ketekunan pengamatan yang berkesinambungan (Sutikno & Hadisaputra, 2020). Validitas data selanjutnya diperkuat melalui triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu, yakni dengan mengumpulkan data dari sumber yang berbeda, menggunakan beragam teknik pengumpulan data, serta mengumpulkan data pada waktu yang berbeda sehingga konsistensi dan kredibilitas data dapat terjamin (Sugiyono, 2013).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kreativitas Guru PAI dalam Mendesain Pembelajaran Ramah Anak dan Berbasis Karakter

1. Perencanaan Pembelajaran yang Terarah dan Adaptif

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang ditempuh guru PAI di SMP Pahlawan Nasional sebelum melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Guru menggunakan modul ajar sebagai pedoman utama yang meliputi perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, penetapan metode, pengembangan strategi pembelajaran, dan perancangan asesmen. Dokumen tersebut tidak diberlakukan secara kaku, melainkan dikembangkan dengan dinamis sesuai kondisi nyata kelas dan karakteristik masing-masing siswa. Perencanaan yang dilakukan

guru tidak semata-mata bersifat prosedural, melainkan mencerminkan kepekaan profesional terhadap kebutuhan belajar siswa.

Salah satu guru PAI menyatakan: “Pertama, kita harus menguasai RPP, kemudian kita olah RPP itu menjadi yang menarik...” (IF-G2, 2026). Wakil kepala sekolah bidang kurikulum memperkuat keterangan tersebut: “Iya, setiap guru mata pelajaran wajib menyusun modul ajar sebelum melaksanakan pembelajaran. Setelah penyusunan, modul ajar akan dicek kembali oleh PKS kurikulum untuk memastikan kesesuaiannya dengan format dan pelaksanaan pembelajaran di kelas” (IF-WK, 2026).

Hasil analisis modul ajar (Dokumentasi Modul Ajar, 2026) menunjukkan bahwa guru menyusun perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik melalui penyesuaian dan pengorganisasian kegiatan pembelajaran. Secara lebih spesifik, integrasi nilai-nilai Islam dalam modul ajar tampak pada rumusan tujuan pembelajaran yang mengacu pada dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dalam Profil Pelajar Pancasila sebuah komitmen bahwa PAI bukan sekadar penyampaian materi keagamaan, melainkan wahana pembentukan kepribadian Muslim yang autentik. Sementara itu, prinsip ramah anak terintegrasi melalui rancangan kegiatan yang memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk berpartisipasi sesuai kemampuan dan karakteristiknya, tanpa diskriminasi terhadap perbedaan kecepatan belajar. Kedua dimensi ini tidak berdiri sendiri dalam dokumen perencanaan, melainkan saling memperkuat sebagai kesatuan pedagogis yang utuh. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian kurikulum, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kebutuhan peserta didik.

2. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Metode yang Bervariasi

Guru PAI di SMP Pahlawan Nasional menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran untuk mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Keragaman metode yang digunakan mencerminkan kreativitas guru dalam menciptakan pembelajaran yang partisipatif sesuai karakteristik siswa. Guru pertama menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)* dengan memanfaatkan video sebagai stimulus awal sebelum siswa berdiskusi dan melakukan presentasi kelompok. Guru menjelaskan: “Mereka menonton, menyimak dari hasil video, mendiskusikan kepada temannya, dan hasil diskusi disampaikan dengan presentasi ke depan, berkelompok” (IF-G1, 2026).

Guru kedua menerapkan metode ceramah yang dipadukan dengan tanya jawab, diskusi, dan kegiatan membaca materi secara bergiliran (Observasi, 24 April 2026). Ceramah tidak digunakan secara dominan, melainkan dikombinasikan dengan aktivitas yang melibatkan siswa secara langsung. Kegiatan tersebut menciptakan interaksi dua arah, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran melalui membaca, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat.

Guru ketiga menggunakan alat peraga dan praktik langsung sebagai bagian dari pembelajaran. Kreativitas tersebut tercermin dalam pernyataannya: “Biasanya alat peraga, seperti poster atau mereka membawa suatu benda... contohnya kemarin di semester satu adalah tentang fardu kifayah, kami mengadakan praktik jenazah” (IF-G3, 2026).

3. Penciptaan Suasana Pembelajaran yang Ramah Anak

Penciptaan suasana pembelajaran yang ramah anak merupakan salah satu bentuk kreativitas guru PAI dalam mendukung proses belajar yang nyaman, aman, dan menyenangkan bagi peserta didik. Guru PAI di SMP Pahlawan Nasional menerapkan berbagai strategi untuk menjaga keterlibatan siswa sekaligus membangun hubungan yang positif selama proses pembelajaran berlangsung.

Guru pertama menggunakan *ice breaking* berupa permainan kode tepuk tangan untuk menjaga fokus dan konsentrasi siswa di tengah pembelajaran. Guru menjelaskan: “Materi diselingi dengan *ice breaking* yaitu dengan game... seperti permainan tepuk tangan, bilang siang kodenya sekali tepuk, pagi dua kali tepuk, sehingga mereka tidak bosan dan tidak monoton dalam belajar” (IF-G1, 2026).

Upaya menciptakan pembelajaran yang ramah anak juga terwujud dari pelibatan siswa dalam penyusunan kesepakatan kelas sejak awal semester. Guru menyatakan: “Kesepakatan kelas, kayak mana mau dibuat di awal, dalam kehadiran ada kesepakatannya, dalam waktu masuk ke kelas ada kesepakatannya” (IF-G3, 2026). Pendekatan bahasa positif diterapkan dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Guru menjelaskan: “Jangan bilang “kamu bodoh”...bilang saja “kamu pintar”, makanya jangan malas. Itu caranya” (IF-G2, 2026).

Strategi lain yang diterapkan adalah pendekatan personal kepada siswa yang kurang aktif. Guru menyatakan: “Pendekatan awal itu sangat perlu. Sifatnya di antara mereka tidak sama semua... pendekatan personal, apa sih masalah yang harus dihadapi anak-anak itu? Apa penyebabnya? Kenapa tidak mau mengikuti pelajaran? Itu harus kita gali secara personal, secara pribadi” (IF-G3, 2026). Keseluruhan strategi tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang mencatat bahwa guru membangun interaksi yang komunikatif, menggunakan bahasa yang santun, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat tanpa rasa takut (Observasi, 28 April 2026). Pembelajaran ramah anak tidak hanya tercermin dalam strategi yang direncanakan, tetapi juga terwujud dalam pola interaksi sehari-hari yang menghargai keberadaan dan potensi setiap siswa.

4. Integrasi Nilai Karakter melalui Pembiasaan dan Keteladanan

Integrasi nilai karakter merupakan bagian penting dalam kreativitas pembelajaran guru PAI di SMP Pahlawan Nasional. Nilai karakter tidak hanya disampaikan melalui materi pembelajaran, tetapi juga diinternalisasikan melalui media pembelajaran, pembiasaan, serta keteladanan yang ditampilkan guru dalam keseharian di lingkungan sekolah. Salah satu bentuk internalisasi nilai dilakukan melalui pemanfaatan media pembelajaran. Guru menyisipkan pesan moral dalam tayangan video yang digunakan di kelas. Guru menyatakan: “Di tayangan video dia mengambil sikap dari hikmah sebuah tayangan... menjadi sikap dia untuk berubah menjadi individu yang lebih baik” (IF-G1, 2026).

Selain melalui media, nilai karakter juga ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin di sekolah. Salah satu guru menjelaskan: “Ada laporan ibadah sekali seminggu, sholat saya periksa” (IF-G3, 2026). Pembiasaan tersebut diperkuat dengan berbagai program sekolah seperti tahfidz Al-Qur’an, shalat dhuha, infak Jumat, serta kegiatan gotong royong. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan shalat dhuha dan infak Jumat dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari budaya sekolah (Observasi, 24 April 2026). Kegiatan ini tidak hanya memperkuat karakter religius, tetapi juga menumbuhkan kepedulian sosial dan tanggung jawab melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Selain pembiasaan, keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam proses internalisasi nilai karakter. Salah satu guru menegaskan: “Terutama karakter gurunya. Ada guru agama yang melarang murid merokok, tetapi di luar justru merokok dan menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai yang diajarkan” (IF-G2, 2026). Namun demikian, efektivitas pembiasaan dan keteladanan sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaannya di lapangan. Kepala sekolah menyampaikan bahwa membaca Al-Qur’an sebelum pembelajaran telah menjadi kebiasaan yang ditetapkan sekolah. Akan tetapi, hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut belum berjalan secara konsisten di kelas (Observasi, 23 April 2026). Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebijakan sekolah dan praktik pembelajaran, sehingga internalisasi nilai belum sepenuhnya berlangsung secara konsisten.

Respons Siswa terhadap Kreativitas Guru PAI dalam Pembelajaran

Pembelajaran yang dirancang guru PAI memperoleh respons yang beragam karena setiap siswa memiliki karakteristik, motivasi, dan pengalaman belajar yang berbeda. Secara umum, siswa memberikan tanggapan positif terhadap pembelajaran yang berlangsung di kelas. Salah satu siswa menyatakan: “Sangat aktif dalam pembelajaran agama. Karena guru memberi kesempatan untuk bertanya” (IF-S2, 2026). Salah satu siswa lainnya mengungkapkan: “Menyenangkan, seru dan juga mudah dipahami untuk saya” (IF-S1, 2026).

Hasil observasi menunjukkan bahwa respons siswa terhadap pembelajaran tidak sepenuhnya sama. Sebagian siswa terlihat aktif menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan antusias, sedangkan sebagian lainnya masih menggambarkan keterlibatan yang lebih rendah pada situasi tertentu (Observasi, 24 April 2026). Kepala sekolah juga mengakui adanya perbedaan respons tersebut: “Ada yang senang, ada yang tidak senang... yang harus kita rubah adalah bagaimana guru-guru yang memang mengajarnya baik, metodenya baik, itu yang disenangi siswa” (IF-KS, 2026).

Respons siswa tidak hanya terlihat pada keaktifan dan kenyamanan selama pembelajaran, tetapi juga pada munculnya kesadaran untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan. Salah satu peserta didik menyampaikan: “Tentang ghibah... saya tidak mau lagi ghibah-ghibah sana sini... rajin infak, shalat selalu tepat waktu” (IF-S2, 2026). Siswa lain mengungkapkan bahwa nilai kejujuran mulai diterapkan dalam interaksi sehari-hari dengan teman (IF-S3, 2026), sementara siswa lainnya menyebutkan adanya kesadaran untuk bersikap toleran kepada teman yang berbeda agama dan keyakinan (IF-S4, 2026).

Faktor Pendukung dan Penghambat Kreativitas Guru PAI

Ketersediaan sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor yang mendukung kreativitas guru PAI dalam mengembangkan pembelajaran. Salah satu guru menjelaskan: “Adanya sebuah sarana prasarana maka akan menimbulkan bermacam-macam kreativitas guru. Kalau tidak ada prasarana ya bagaimana, monoton gitu saja” (IF-G1, 2026). Kreativitas guru juga berkembang melalui interaksi profesional di lingkungan sekolah. Guru lain mengemukakan: “Teknologi yang saya perlukan, yang kedua kolaborasi teman sejawat, yang ketiga dengan umpan balik siswa” (IF-G3, 2026).

Dukungan sekolah turut memperkuat berkembangnya kreativitas guru. Salah satu guru menyatakan: “Dukungan dari pihak sekolah, kalau tidak ada dukungan dari pihak sekolah, bagaimana bisa terus belajar itu berjalan dengan baik?” (IF-G1, 2026). Dukungan tersebut diwujudkan melalui pemantauan pembelajaran dan diskusi yang dilakukan kepala sekolah bersama guru. Kepala sekolah menjelaskan: “Saya masuk ke kelas-kelas, saya perhatikan, ada kekurangan dari guru kita panggil sharing, apa kira-kira hambatan dan kekurangannya” (IF-KS, 2026).

Sekolah juga mendukung pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan dan workshop internal yang diselenggarakan secara berkala, terutama pada awal tahun ajaran. Kepala sekolah dan sebagian guru mengakui bahwa kegiatan tersebut rutin dilaksanakan di sekolah. Meski demikian, satu guru memiliki pandangan berbeda: “Diadakan di dinas. Tapi karena dinas, kita gak pegawai negeri, yang disuruh kan rata-rata pegawai negeri itu” (IF-G2, 2026). Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa pengalaman guru dalam mengikuti pelatihan tidak sepenuhnya seragam, sehingga pengembangan kompetensi berlangsung melalui dua jalur, yakni internal sekolah dan eksternal, dengan tingkat keterlibatan yang berbeda di antara para guru.

Di sisi lain, berbagai kendala juga ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran. Kondisi fisik ruang kelas menjadi salah satu hambatan yang cukup menonjol. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar jendela kelas ditutup permanen sebagai kebijakan sekolah untuk mengurangi kebiasaan siswa membuang sampah melalui jendela (Observasi, 24 April 2026). Hal ini juga diakui langsung oleh guru: “Saat mengajar dari awal sampai sesi berakhir, kondisi ruangan sangat panas” (IF-G2, 2026).

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Tantangan tersebut semakin besar dengan adanya pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Salah satu guru menjelaskan: “MBG kan bisa mengurangi waktu belajar... menyita waktu belajar, sehingga tersitalah satu jam lebih” (IF-G1, 2026). Keberagaman kemampuan siswa juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Kepala sekolah menyampaikan bahwa masih terdapat siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an, sementara kesiapan belajar siswa juga berbeda-beda (IF-KS, 2026). Guru merespons keadaan tersebut dengan melibatkan siswa yang memiliki pemahaman lebih baik untuk membantu teman-temannya melalui kegiatan belajar kolaboratif.

Pembahasan

Kreativitas Guru PAI dalam Mendesain Pembelajaran Ramah Anak dan Berbasis Karakter

1. Perencanaan Pembelajaran yang Terarah dan Adaptif

Pernyataan guru tersebut mengandung makna penting dalam konteks kreativitas guru. Penguasaan perangkat pembelajaran dipahami sebagai prasyarat, sedangkan kreativitas terletak pada proses pengolahan rancangan menjadi sajian yang menarik dan responsif. Hal ini sejalan dengan Mulyasa (2021) yang menegaskan bahwa guru penggerak merdeka belajar harus mampu berkreasi secara inovatif dalam merancang dan mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Perangkat pembelajaran tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kelengkapan formal, melainkan sebagai landasan kreatif yang diolah melalui pemilihan strategi yang bervariasi, pengembangan aktivitas belajar yang kontekstual, serta penyesuaian pendekatan terhadap kondisi kelas secara berkelanjutan.

Kewajiban tersebut berlaku bagi seluruh guru mata pelajaran, termasuk guru PAI. Mekanisme verifikasi oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum membuktikan adanya sistem pengendalian mutu perencanaan di tingkat sekolah. Proses ini menjamin keselarasan antara rencana yang disusun dan pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di kelas, sehingga dokumen yang digunakan berfungsi sebagai panduan yang operasional dan terukur.

Kurniawati (2021) menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan materi, pemilihan media, metode, serta penilaian untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Lebih dari sekadar penyusunan teknis, guru PAI di SMP Pahlawan Nasional telah melampaui fungsi perencanaan yang bersifat teknis-prosedural. Keterarahan perencanaan tercermin dari konsistensi perangkat ajar terhadap tujuan pembelajaran, sedangkan sifat adaptif terwujud dari kemampuan guru mengembangkan strategi pembelajaran secara kreatif berdasarkan kondisi dan kebutuhan aktual siswa.

Aisyah et al. (2024) menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter siswa bertumpu pada konsistensi internalisasi nilai moral dalam setiap tahapan pembelajaran, bukan hanya pada satu titik tertentu. Konsistensi tersebut terwujud melalui perencanaan yang tidak hanya memenuhi tuntutan administratif, tetapi juga dirancang sebagai instrumen pembentukan karakter yang sistematis dan berkelanjutan di sepanjang proses pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam merancang pembelajaran ramah anak dan berbasis karakter tidak terlepas dari kompetensi pedagogik dan profesional guru. Uno (2021) menjelaskan bahwa kompetensi profesional guru sebagai pengelola proses pembelajaran mencakup kemampuan merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan sistem pembelajaran. Kompetensi pedagogik tercermin dari kemampuan guru memahami karakteristik peserta didik dan merefleksikannya dalam rancangan pembelajaran, sedangkan kompetensi profesional tampak dari penguasaan materi dan kemampuan mengembangkan perangkat ajar secara kreatif dan inovatif. Penguasaan keempat kemampuan inilah yang menjadi landasan profesionalisme guru PAI dalam mewujudkan perencanaan yang berkualitas dan berpihak pada peserta didik. Adapun kontribusi kompetensi sosial dan kepribadian guru akan dibahas lebih lanjut pada sub-bab penciptaan suasana pembelajaran yang ramah anak.

2. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Metode yang Bervariasi

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap implementasi dari perencanaan yang telah disusun guru. Penerapan PBL menempatkan peserta didik sebagai subjek yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati video, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil diskusi. Penggunaan video sebagai sumber belajar membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret sekaligus mendorong interaksi dan kolaborasi selama proses pembelajaran berlangsung. Kreativitas guru dalam memanfaatkan media dan model pembelajaran tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang memperkuat pemahaman serta mendorong keterlibatan aktif mereka. Humaidi dan Sain (2020) menegaskan bahwa kreativitas guru diwujudkan melalui kemampuan merancang strategi dan metode pembelajaran yang efektif serta bermanfaat bagi peserta didik.

Praktik langsung membuktikan bahwa pembelajaran PAI tidak semata-mata berfokus pada penguasaan materi teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang konkret. Kegiatan praktik jenazah memungkinkan siswa memahami materi melalui pengalaman nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Fadli dan Albina (2025) mempertegas bahwa guru PAI memiliki pengaruh besar dalam pembentukan akhlak peserta didik melalui pengembangan potensi sikap, kecakapan, dan kemandiriannya. Praktik langsung yang diterapkan guru ketiga merupakan bukti konkret dari pengaruh tersebut di kelas.

Keragaman pendekatan ketiga guru mencerminkan kepekaan terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa yang beragam. Siswa yang lebih mudah memahami melalui praktik difasilitasi melalui simulasi dan alat peraga, sedangkan siswa yang responsif terhadap interaksi sosial difasilitasi melalui diskusi, kerja kelompok, dan presentasi. Munandar (1999) menyatakan bahwa individu kreatif memiliki kepekaan terhadap persoalan di sekitarnya. Kepekaan tersebut dalam konteks pembelajaran terwujud pada kemampuan guru memahami kebutuhan belajar siswa dan meresponsnya melalui strategi yang tepat sasaran, aktif, dan partisipatif (Azhari et al., 2019). Pembelajaran yang didesain secara kreatif dengan memanfaatkan metode yang bervariasi berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan aktif dan kreativitas peserta didik dalam belajar, sekaligus memperkuat pemahaman nilai moral melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa variasi metode pembelajaran menjadi salah satu bentuk implementasi kreativitas guru dalam menciptakan proses belajar yang efektif dan berpusat pada peserta didik.

3. Penciptaan Suasana Pembelajaran yang Ramah Anak

Ice breaking tidak sekadar berfungsi sebagai selingan kegiatan belajar, tetapi menjadi strategi pedagogis untuk mengembalikan fokus siswa agar tetap terlibat dalam pembelajaran. Kreativitas guru tampak dari kemampuan menyisipkan aktivitas yang sesuai kondisi kelas tanpa mengganggu alur materi. Hasil yang diharapkan dari penerapan *ice breaking* bukan sekadar pemulihan semangat belajar secara sesaat, melainkan terciptanya kondisi psikologis yang lebih terbuka dan reseptif pada diri peserta didik. Ketika siswa kembali fokus dan merasa nyaman, proses internalisasi nilai-nilai karakter yang disampaikan setelah *ice breaking* akan berlangsung lebih optimal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kreativitas guru tidak hanya terletak pada pemilihan metode penyampaian materi, tetapi juga pada kepekaan dalam mengelola energi dan kondisi emosional kelas secara keseluruhan. Craft dan Jeffrey (2001) menegaskan bahwa guru PAI tidak cukup hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi harus mampu menyentuh dimensi afektif dan spiritual peserta didik secara bersamaan sesuatu yang dicapai melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Pelibatan siswa dalam kesepakatan kelas menciptakan ruang partisipasi bagi peserta didik dalam membentuk aturan belajar. Kesepakatan yang dibangun bersama membuat siswa tidak hanya mengikuti aturan, tetapi memahami dan merasa memiliki aturan tersebut. Kementerian PPPA (2014) mendefinisikan pembelajaran ramah anak sebagai proses pendidikan yang mengedepankan penghormatan terhadap hak peserta didik untuk didengar, dihargai, dan dilindungi, sekaligus berpartisipasi aktif mengembangkan potensinya sesuai tahap perkembangan. Pelibatan siswa dalam kesepakatan kelas merupakan penerapan nyata dari prinsip tersebut.

Bahasa positif menciptakan suasana emosional yang lebih aman bagi siswa selama pembelajaran. Guru menghindari ungkapan yang merendahkan dan menggantinya dengan kalimat yang membangun kepercayaan diri, sehingga siswa lebih berani bertanya, berpendapat, dan terlibat aktif tanpa rasa takut disalahkan. Wuryandani et al. (2018) mengungkapkan bahwa perlindungan hak anak menjadi fondasi penting bagi terciptanya lingkungan belajar yang berpihak pada tumbuh kembang peserta didik secara optimal. Penggunaan bahasa positif merupakan salah satu bentuk perlindungan tersebut yang diterapkan secara konsisten dalam interaksi pembelajaran.

Pendekatan personal membuktikan bahwa guru memahami setiap siswa memiliki latar belakang dan kebutuhan yang berbeda. Guru tidak memberikan perlakuan seragam, tetapi berupaya memahami faktor yang memengaruhi keterlibatan siswa sehingga hambatan belajar

dapat diidentifikasi dan ditangani secara lebih tepat. Insani (2019) menjelaskan bahwa pemikiran humanistik Maslow dan Rogers menegaskan anak hanya dapat belajar secara optimal dalam lingkungan yang memenuhi kebutuhan rasa aman, diterima, dan dihargai tiga prasyarat mendasar yang wajib hadir dalam setiap proses pembelajaran. Pendekatan personal yang diterapkan guru PAI merupakan upaya nyata memenuhi ketiga prasyarat tersebut.

Berbagai praktik tersebut secara keseluruhan membuktikan bahwa pembelajaran yang ramah anak bukan sekadar serangkaian teknik mengajar, melainkan cerminan dari nilai dan sikap guru yang menghargai martabat setiap peserta didik. Hasilnya tampak pada meningkatnya keberanian siswa untuk bertanya, berkurangnya rasa takut salah, dan tumbuhnya kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat. Kondisi psikologis yang aman dan nyaman ini pada gilirannya menjadi media yang subur bagi penanaman nilai-nilai karakter, karena peserta didik lebih terbuka menerima dan menghayati nilai moral yang disampaikan guru dalam suasana yang bebas dari tekanan.

Pencapaian ini tidak terlepas dari kompetensi sosial dan kepribadian guru yang menjadi landasan utama terwujudnya pembelajaran ramah anak. Kompetensi sosial tercermin dari kemampuan guru membangun relasi positif dengan peserta didik, sedangkan kompetensi kepribadian tampak dari konsistensi sikap guru dalam menghargai dan melindungi hak-hak peserta didik selama proses pembelajaran. Sebagaimana telah disinggung, kedua kompetensi ini bekerja bersama dengan kompetensi pedagogik dan profesional (Uno, 2021), sehingga melahirkan kreativitas pembelajaran yang berdampak nyata pada pembentukan karakter peserta didik.

4. Integrasi Nilai Karakter melalui Pembiasaan dan Keteladanan

Penggunaan video tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana refleksi nilai. Proses internalisasi nilai tersebut tidak berlangsung secara pasif. Guru secara aktif memberikan narasi pemaknaan terhadap tayangan video, mengarahkan perhatian siswa pada momen-momen tertentu yang mengandung pesan moral, dan mengajak siswa merefleksikan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari melalui pertanyaan pemantik. Penyampaian langsung guru berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman belajar melalui media dan internalisasi nilai pada diri peserta didik, sehingga nilai yang disajikan melalui video tidak berhenti sebagai tontonan semata, melainkan menjadi cermin bagi sikap dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, guru berperan bukan hanya sebagai operator media, tetapi sebagai pembimbing nilai yang aktif menghubungkan konten media dengan pembentukan karakter peserta didik.

Kegiatan laporan ibadah mencerminkan upaya sistematis dalam membangun kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam menjalankan ibadah. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai kontrol, tetapi juga sebagai upaya pembentukan kesadaran beribadah secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan Halimah et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan merupakan aspek yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Konsistensi antara ucapan dan tindakan guru menjadi hal yang krusial karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dalam interaksi sehari-hari (Fajri et al., 2023).

Dalam perspektif Islam, keteladanan memiliki dasar teologis yang kuat sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang menegaskan bahwa pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan hari kiamat (Kemenag RI, 2019). Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan pentingnya menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan dalam seluruh aspek kehidupan, baik ucapan, perbuatan, maupun akhlak (Al-Sabuni, 1402 H/1981 M). Hal ini memiliki implikasi langsung bagi guru PAI: nilai kejujuran yang diajarkan dalam materi akhlak harus tercermin dalam perilaku guru saat berinteraksi dengan siswa; nilai disiplin yang dituntut dari peserta didik harus lebih dahulu ditampilkan oleh guru dalam kehadiran dan pengelolaan waktu; nilai kepedulian yang menjadi bagian dari kurikulum PAI harus terwujud dalam sikap guru yang merespons kebutuhan siswa secara tulus.

Rasulullah SAW juga bersabda “sesungguhnya di antara yang terbaik dari kalian adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. Al-Bukhari No. 6029). Kandungan hadis tersebut menegaskan bahwa kualitas seseorang ditentukan oleh akhlaknya. Dengan demikian, keteladanan guru PAI bukan sekadar pelengkap proses pembelajaran, melainkan merupakan komponen inti pendidikan karakter yang tidak dapat digantikan oleh metode atau media pembelajaran apapun. Keteladanan menjadi bagian integral dalam pembentukan karakter karena nilai tidak hanya diajarkan, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata yang dapat diamati dan diteladani oleh peserta didik.

Respons Siswa terhadap Kreativitas Guru PAI dalam Pembelajaran

Siswa merasakan adanya ruang untuk berpartisipasi selama pembelajaran berlangsung. Kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat membuat siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga memiliki keterlibatan dalam proses pembelajaran. Situasi tersebut memperlihatkan adanya upaya guru untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi siswa. Penyampaian materi yang komunikatif, disertai cerita dan interaksi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membantu siswa memahami materi tanpa merasa tertekan. Kondisi tersebut mencerminkan prinsip pembelajaran ramah anak yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk didengar, dihargai, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Kementerian PPPA, 2014).

Keterlibatan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari strategi pembelajaran guru maupun kondisi individual peserta didik. Perbedaan minat, karakter, dan kesiapan belajar menyebabkan respons siswa terhadap pembelajaran tidak selalu seragam. Sebagaimana ditegaskan UNICEF yang dikutip dalam (Oktavianingsih et al., 2025), lingkungan belajar yang efektif perlu bersifat inklusif, aman secara emosional, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada aspek pengetahuan keagamaan, tetapi mulai memengaruhi sikap dan perilaku siswa. Kondisi ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Lickona (1991) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Siswa tidak hanya mengetahui bahwa ghibah dan intoleransi bertentangan dengan nilai agama (*moral knowing*), tetapi mulai merasakan dorongan untuk berubah (*moral feeling*), serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari (*moral action*).

Meskipun demikian, temuan ini masih didasarkan pada pengakuan siswa pada satu waktu tertentu sehingga belum dapat menggambarkan konsistensi perubahan perilaku dalam jangka panjang. Hasil penelitian menunjukkan adanya indikasi bahwa proses internalisasi nilai karakter mulai berkembang pada diri siswa. Perubahan yang diungkapkan siswa dapat dipandang sebagai indikator awal bahwa nilai-nilai yang ditanamkan melalui pembelajaran PAI mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, siswa SMP Pahlawan Nasional menunjukkan respons yang cenderung positif terhadap pembelajaran PAI yang kreatif. Respons tersebut terlihat dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, rasa nyaman selama belajar, serta munculnya kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa kreativitas guru tidak hanya berkontribusi terhadap keaktifan dan kenyamanan belajar siswa, tetapi juga mendukung proses internalisasi nilai karakter yang menjadi tujuan utama pembelajaran PAI.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kreativitas Guru PAI

Ketersediaan fasilitas pembelajaran memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan variasi metode dan media pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Maizah dan Rahmawati (2024) yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana pendidikan merupakan prasyarat penting bagi terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien. Keberadaan proyektor dan media digital

di SMP Pahlawan Nasional membantu guru menyajikan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Meskipun demikian, jumlah fasilitas yang tersedia belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan seluruh kelas secara bersamaan sehingga guru tetap perlu memanfaatkan media alternatif agar pembelajaran dapat tetap terlaksana.

Kreativitas tidak hanya lahir dari kemampuan individu, tetapi juga berkembang melalui pertukaran pengalaman dengan rekan sejawat serta respons siswa selama pembelajaran berlangsung. Hargreaves dalam Darmawan dan Setiawan (2025) menjelaskan bahwa interaksi antarguru dan respons lingkungan belajar menjadi stimulus penting dalam pengembangan profesionalisme guru. Diskusi dan kolaborasi antarguru membuka peluang munculnya gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pembelajaran.

Pemantauan dan diskusi rutin menciptakan iklim kerja yang kondusif bagi pengembangan kreativitas guru. Guru memperoleh ruang untuk melakukan refleksi, menerima masukan, serta mendiskusikan berbagai kendala yang dihadapi dalam pembelajaran. Situasi demikian mendorong munculnya perbaikan dan inovasi pembelajaran secara berkelanjutan. Di samping itu, perbedaan pandangan guru terkait akses pelatihan menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi berlangsung melalui dua jalur, yakni internal sekolah dan eksternal, dengan tingkat keterlibatan yang berbeda di antara para guru.

Suhu kelas yang kurang nyaman dapat memengaruhi konsentrasi siswa dan mengurangi efektivitas pembelajaran. Keadaan ini menuntut guru menyesuaikan strategi pembelajaran agar suasana kelas tetap kondusif dan siswa tetap terlibat dalam kegiatan belajar. Hasil observasi mengindikasikan bahwa pada beberapa kesempatan pembelajaran berakhir ketika bel berbunyi sebelum guru sempat melakukan refleksi atau penutupan pembelajaran secara optimal (Observasi, 16 April 2026). Guru lebih memprioritaskan penyampaian materi pokok sehingga ruang untuk menerapkan kegiatan pembelajaran yang memerlukan waktu lebih panjang menjadi terbatas.

Guru merespons keberagaman kemampuan siswa dengan melibatkan siswa yang memiliki pemahaman lebih baik untuk membantu teman-temannya melalui kegiatan belajar kolaboratif. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahayu et al. (2025) yang menyatakan bahwa heterogenitas kemampuan peserta didik menuntut pendekatan yang adaptif dan terencana. Dengan demikian, perbedaan kemampuan siswa tidak hanya menjadi hambatan, tetapi juga membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih partisipatif.

Dengan demikian, kreativitas guru PAI berkembang melalui interaksi antara kemampuan individu dan lingkungan sekolah. Ketersediaan sarana dan prasarana, kolaborasi dengan rekan sejawat, dukungan sekolah, serta kesempatan pengembangan kompetensi menjadi faktor yang memperkuat kreativitas pembelajaran. Sebaliknya, kondisi fisik ruang kelas, keterbatasan waktu pembelajaran, dan keberagaman kemampuan siswa menjadi tantangan yang perlu dihadapi. Kemampuan guru beradaptasi terhadap berbagai kondisi tersebut menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan pembelajaran yang efektif, ramah anak, dan berbasis karakter.

Kesimpulan

Guru PAI di SMP Pahlawan Nasional telah mengembangkan pembelajaran yang ramah anak dan berbasis karakter melalui perencanaan pembelajaran yang adaptif, penggunaan metode dan media pembelajaran yang variatif, serta penciptaan suasana belajar yang nyaman dan tidak menekan siswa. Guru mengombinasikan metode ceramah dengan diskusi, praktik, penggunaan media pembelajaran, dan pendekatan personal agar siswa lebih aktif dan terlibat selama proses pembelajaran. Integrasi nilai karakter juga dilakukan melalui pembiasaan religius dan keteladanan dalam lingkungan sekolah.

Respons siswa terhadap pembelajaran cenderung positif. Siswa merasa lebih nyaman untuk bertanya, berdiskusi, dan mengikuti pembelajaran. Selain membantu pemahaman materi, pembelajaran juga mendorong munculnya perubahan sikap seperti disiplin, kejujuran, toleransi, kepedulian sosial, dan kesadaran beribadah. Tingkat keterlibatan siswa masih berbeda-beda sesuai karakter, motivasi, dan kesiapan belajar masing-masing.

Kreativitas guru dalam pembelajaran dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Dukungan fasilitas sekolah, teknologi, kerja sama antarguru, serta pembinaan kepala sekolah melalui supervisi, pelatihan, dan workshop membantu guru mengembangkan pembelajaran

yang lebih inovatif. Akses pelatihan yang belum sepenuhnya merata bagi seluruh guru masih menjadi perhatian dalam pengembangan kreativitas pembelajaran. Keterbatasan waktu pembelajaran, kondisi ruang kelas, dan keberagaman kemampuan siswa juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran ramah anak dan berbasis karakter. Kemampuan guru beradaptasi terhadap berbagai kondisi tersebut menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan pembelajaran yang efektif, ramah anak, dan berbasis karakter.

Daftar Pustaka

- Aisyah, N., Hartono, Y., Simarmata, R. H., Kurniadi, E., & Yukans, S. S. (2024). Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Untuk Mengembangkan Nilai Karakter Peserta Didik. Kacaneegara Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat. <https://ejournals.itda.ac.id/index.php/KACANEGERA/article/view/2310/pdf>
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. (1422 H). Al-Jami' al-Sahih (Sahih al-Bukhari). Beirut: Dar Tauq al-Najah. Ditahqiq oleh Muhammad Zuhair ibn Nasir al-Nasir.
- Al-Sabuni, Muhammad Ali. (1402 H/1981 M). Tafsir Ringkas Ibn Katsir. Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim.
- Al-Zaid, Abdullah bin Ahmed bin Ali. (1416 H/1995 M). Tafsir Ringkas Al-Baghawi. Riyadh: Dar al-Salam li al-Nashr wa al-Tawzi'.
- Arlina., Lestari, A., Putri, A., Rambe, A., Elsil, E. A., & Jamilah. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa. El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(2), 1008-1018. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.4657>
- Awliya, W., Alifiyah, N., & Nudin, B. (2023). Efektivitas Penerapan Program Sekolah Ramah Anak dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 4 Pakem Yogyakarta. At-Thulab Jurnal, 1281-1291. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol5.iss1.art6>
- Azhari, S., Zein, A., Nahar, S. (2019). Pendidikan Berbasis Karakter dalam Kajian Tafsir Al-Quran Surah Al-Kahfi Ayat 60-82. At-Tazakki, 3(1), 1-20.
- Craft, A., Jeffrey, B., & Leibling, M. (2001). Creativity in Education. Continuum International Publishing Group.
- Darmawan, D., Setiawan, A. C. (2025). Pengaruh Work-Life Balance Dan Job Enrichment/Job Enlargement Terhadap Professional Capital Guru Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (Smkn) Kota Surabaya. E-Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, 13(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/75652>
- Fadli, F., Meyniar, A., (2025). Analisis Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 2(6), 3025-6704.
- Fajri, F., Mardianto., Nasution, M, I, P. (2023). Literasi Digital: Peluang dan Tantangan dalam Membangun Karakter Peserta Didik. Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam, 11(1), 34-46.
- Halimah, S., Ambiya, M. A., Hardiansyah, M. R., & Jannah, K. W. (2025). Analisis Deskriptif terhadap Konsep Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam Kontemporer. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(12), 13597-13602. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i12.9973>
- Humaidi, H., & Sain, M. (2020). Pengembangan Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran. Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, 5(02), 146-160. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.238>
- Han, W. G., & Abdrahim, N. A. (2023). The role of teachers' creativity in higher education: A systematic literature review and guidance for future research. *Thinking Skills and Creativity*, 49, 101344.
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan, 8(2), 209-230. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2015). Panduan Sekolah Ramah Anak. Jakarta: Kementerian PPPA.
- Kurniawati, W. (2021). Desain Perencanaan Pembelajaran. Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman, 7(1), 1-10. <https://journal.annur.ac.id/index.php/annur/article/view/18>

- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Lickona, T. (1991). *Educating For Character*. Bumi Aksara.
- Maizah, St., Ratnawati, R. (2024). Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana Sebagai Penunjang Efektivitas Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan. *ALIGNMENT : Journal of Administration and Educational Management*, 7(1). <https://doi.org/10.31539/alignment.v7i1.9537>
- Mardatillah, F., Gumilang, R. M., Wahyudi, M. A., Rawanita, M., & Muhammad, M. (2025). Epistemological reconstruction of Islamic education: Developing a transformative pedagogical model to foster creativity. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(2), 1071-1094.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.
- Murniati, E. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Widina Media Utama.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina (ed.)). CV. Harfa Creative.
- Oktavianingsih, E., Fitroh, S. F., Tahir, M., Izzati, M., & Fatmawati, F. (2025). Pembelajaran Ramah Anak Berbantuan Game Edukasi Digital di PAUD (B. A. Laksono, Ed.). CV Bayfa Cendekia Indonesia.
- Oldham, P., & McLoughlin, S. (2026). Character education empirical research: A thematic review and comparative content analysis. *Journal of Moral Education*, 55(2), 313-341. <https://doi.org/10.1080/03057240.2025.2480185>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. (2017). Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/73167/perpres-no-87-tahun-2017>
- Priono, Saragih, S., Darlis, A., (2025). Kreativitas Guru PAI Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran SKI di MTs PP Al-Washliyah Tanjung Haloban Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhanbatu. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 278-284.
- Putra, T. (2025). Pembelajaran PAI yang Berorientasi Pada Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Kualitas Pendidikan*. 3(1), 129-133. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp>
- Ridha, A. A. (2020). Hubungan Kreativitas Dengan Kecerdasan Emosional Pada Siswa MTs Islamiyah Ciputat Banten. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 1-17. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/intiqad>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rahayu, N. W. S., Sudarsana, W., Suparman, I. N., Narayanti, P. S., Yasini, K., Murniasih, N. P., Mudita, I. W., Wirawan, A. B., Ahmad, R., Yudana, I. W., Ariani, N. M., & Adnyana, P. E. S. (2025). *Bunga Rampai Pendidikan Karakter: Membangun Karakter di Tengah Perubahan Zaman*. PT Dharma Pustaka Utama.
- Selamat., Pasaribu, M., & Sofyan. (2025). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 3 Tanjung Pura Langkat. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*. 22(01), 26-33. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.
- Shobir, A., Suriswo., & Basukiyatno. Pengaruh Implementasi Program Sekolah Ramah Anak terhadap Peningkatan Motivasi Belajar dan Karakter Siswa di SD. *Journal of Education Research* 5(3), 3647-3658.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. ALFABETA, CV.
- Susanti, F., Junaidi, J., M, I., & Wati, S., (2024). Kreativitas Guru PAI dalam Mengelola Pembelajaran PAI di SMPN 29 Sijunjung. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 11-20. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v3i1.2660>
- Sutikno, S., Hadisaputra, P. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Holistica.
- Syam, S., Cecep, H., Fahmi, A. I., Damayanti, D. C. W. K., Halim, A. N. C. S. N. M., Herlina, E, S., Haris, A. (2021). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.

- Tanjung, W. U., & Namora, D. (2022). Kreativitas Guru dalam Mengelola Kelas untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7(1). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9796](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9796)
- Uno, H. B. (2021). *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Bumi Aksara.
- Wuryandani, W., Faturrohman, F., Senen, A., & Haryani, H. (2018). Implementasi Pemenuhan Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 86-94. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.19789>
- Xiao, E., Sun, M., Lv, K., Zhu, X., & Jia, W. (2023). Environment questionnaire from Chinese culture. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1288085>